

---

**PENGARUH *DEBT TO EQUITY RATIO*, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN  
DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA  
PERUSAHAAN SUB SEKTOR PROPERTY DAN REAL ESTATE  
DI BURSA EFEK INDONESIA**

**Vivi**

Email: [valeriavivi.ching@gmail.com](mailto:valeriavivi.ching@gmail.com)

Program Studi Akuntansi STIE Widya Dharma Pontianak

**ABSTRAKSI**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara *debt to equity ratio*, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor property dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2011 hingga 2015. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumenter. Sampel yang digunakan sebanyak 35 perusahaan dengan teknik penentuan sampel adalah *purposive sampling*. Sumber data diperoleh dari situs resmi BEI yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Teknik analisis data menggunakan metode kuantitatif dengan metode deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi linear berganda. Pengujian hipotesis menggunakan bantuan *software* SPSS versi 20. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sementara pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

**KATA KUNCI:** DER, Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Nilai Perusahaan.

**PENDAHULUAN**

Nilai perusahaan (*firm value*) adalah kondisi yang telah dicapai oleh perusahaan sebagai gambaran dari respon atau kepercayaan investor maupun masyarakat melalui kinerjanya apakah dalam keadaan yang bagus atau tidak. Nilai perusahaan yang bagus berasal dari kinerja keuangan perusahaan yang baik dan pertumbuhannya. Rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menganalisis kinerja perusahaan adalah rasio *debt to equity ratio*. DER adalah rasio keuangan yang membandingkan jumlah hutang terhadap ekuitas. Rasio ini sering digunakan para investor untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau para pemegang saham. Perusahaan yang bertumbuh semakin besar pada umumnya memerlukan penambahan aktiva untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan. Pertumbuhan aktiva (*asset growth*) dapat digunakan dalam menunjukkan pertumbuhan perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar mudah dalam mendapatkan sumber pendanaannya karena dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Perkembangan industri sub sektor property dan *real estate* di

---

Indonesia pada tahun 2011 hingga tahun 2013 bertumbuh dengan cepat, maka pertumbuhan keuntungan para *developer* property Indonesia pun ikut melonjak tajam dan menyebabkan harga property di Indonesia meningkat. Namun untuk tahun 2014 permintaan pasar terhadap property dan *real estate* menurun. Keadaan pasar yang seperti ini tentu akan mempengaruhi nilai perusahaan. Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, Pertumbuhan Perusahaan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sub Sektor Property dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia”.

## KAJIAN TEORITIS

Secara umum nilai perusahaan (*firm value*) adalah kondisi yang telah dicapai oleh perusahaan sebagai gambaran dari respon atau kepercayaan investor maupun masyarakat melalui kinerjanya apakah dalam keadaan yang bagus atau tidak. Dapat dikatakan nilai perusahaan merupakan ukuran keberhasilan perusahaan dalam menjalankan usahanya. Nilai perusahaan yang bagus akan sangat membantu perusahaan dalam mendapatkan modal dari kreditur maupun investor. Karena bagi kreditur mereka tidak perlu khawatir akan kredibilitas perusahaan, nilai perusahaan yang bagus menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk membayar hutang-hutangnya. Sementara bagi investor menanamkan modal pada perusahaan yang memiliki nilai perusahaan yang bagus akan menambah keuntungannya. Nilai perusahaan yang bagus berasal dari kinerja keuangan perusahaan yang baik dan pertumbuhan perusahaannya.

Setiap perusahaan akan berusaha meningkatkan nilai perusahaan mereka. Terdapat beberapa alat ukur dalam menghitung nilai perusahaan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan *Price to Book Value* (PBV). *Price to Book Value* (PBV) digunakan untuk mengukur nilai perusahaan melalui harga sahamnya. *Price to Book Value* (PBV) yang tinggi akan mencerminkan tingkat kemakmuran yang tinggi pula bagi pemegang saham, dimana kemakmuran pemegang saham menjadi tujuan utama dari perusahaan. *Price to Book Value* (PBV) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai atau mengukur nilai intrinsik perusahaan atau nilai saham. Menurut Harmono (2011: 114): Rumus untuk mencari *Price to Book Value* adalah :

$$PBV = \frac{Price}{\text{Nilai Buku Saham Biasa}}$$

---

Menurut Hery (2015: 519):

“*Price to Book Value (PBV)* merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat harga saham apakah *overvalued* atau *undervalued* semakin rendah nilai PBV suatu saham maka saham tersebut dikategorikan *undervalued*, dimana sangat baik untuk investasi jangka panjang.”

Nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan yaitu profitabilitas, keputusan pendanaan, kebijakan dividen, keputusan investasi, struktur modal, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan dan kebijakan hutang. Oleh karena itu perusahaan perlu mengukur seberapa baiknya nilai perusahaan mereka. Dalam mengukur nilai perusahaan, perusahaan dapat menggunakan rasio keuangan karena kinerja perusahaan dapat dilihat dari rasio keuangannya. Menurut Hery (2015: 508): “Rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan”. Rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menganalisis kinerja perusahaan adalah rasio *debt to equity ratio*. *Debt to equity ratio* adalah rasio keuangan yang membandingkan jumlah hutang terhadap ekuitas. Rasio ini sering digunakan para analis dan para investor untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau para pemegang saham. Rasio DER semakin kecil semakin baik sebab menunjukkan semakin kecil porsi hutang terhadap modal berarti kinerja perusahaan semakin baik.

Faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan dalam penelitian ini adalah struktur modal, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan. Rasio solvabilitas disebut juga rasio struktur modal atau rasio *leverage*. Menurut Hery (2015: 515): “Rasio solvabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya. Sama halnya dengan rasio likuiditas, rasio solvabilitas juga diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis risiko keuangan”. Terdapat beberapa rasio yang bisa digunakan untuk menghitung solvabilitas. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan penulis adalah *Debt to Equity Ratio (DER)*.

---

Pengertian *Debt to Equity Ratio* (DER) menurut Kasmir (2011: 157): “*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas”. Sementara menurut Hery (2015: 516): “Rasio utang terhadap ekuitas (*Debt to Equity Ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas”. *Debt to Equity Ratio* merupakan kebijakan pendanaan perusahaan dimana mencerminkan perbandingan antara total hutang dan modal yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang telah dimiliki dengan menggunakan modal yang ada pada perusahaan tersebut. Menurut Kasmir (2011:158): Rumus untuk mencari *debt to equity ratio* adalah:

$$DER = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

Menurut Brigham dan Houston (2011: 5):

“Kebijakan struktur modal melibatkan perimbangan (*trade-off*) antara risiko dan tingkat pengembalian:

1. Menggunakan lebih banyak utang berarti memperbesar risiko yang ditanggung pemegang saham.
2. Menggunakan lebih banyak utang juga memperbesar tingkat pengembalian.”

Kebijakan struktur modal perusahaan akan sangat mempengaruhi kondisi perusahaan, apakah meningkatkan risiko atau meningkatkan tingkat pengembalian dalam hal ini adalah laba. Apabila struktur modal dalam hal ini *debt to equity ratio* yang dikelola perusahaan meningkatkan risiko, maka akan menurunkan nilai perusahaan. Apabila struktur modal dalam hal ini *debt to equity ratio* meningkatkan tingkat pengembalian perusahaan maka akan meningkatkan nilai perusahaan juga. Oleh karena itu, struktur modal juga berpengaruh terhadap laba perusahaan. Maka kebijakan perusahaan mengenai struktur modal perusahaan diketahui akan mempengaruhi nilai perusahaan. Selain itu, menurut Brigham dan Houston (2001: 45): “Struktur modal yang optimal suatu perusahaan adalah kombinasi dari utang dan ekuitas yang memaksimalkan harga saham perusahaan.” Berdasarkan penjelasan tersebut diketahui bahwa perusahaan harus menggunakan stuktur modal yaitu *debt to equity ratio* dengan optimal untuk meningkatkan nilai perusahaannya. Perusahaan perlu untuk mengatur proporsi yang tepat apabila ingin meningkatkan nilai perusahaannya.

---

Perusahaan diharapkan dapat mendanai dan mengelola kegiatan usahanya dengan menggunakan utang yang dimiliki agar meningkatkan laba. Laba yang meningkat maka akan direspon positif oleh investor, sehingga nilai dari perusahaan akan meningkat. Tujuan perusahaan menggunakan *debt to equity ratio* agar keuntungan yang diperoleh lebih besar dari pada biaya dan sumber dananya, dengan demikian akan meningkatkan keuntungan pemegang saham. Penelitian terdahulu yang dilakukan Chaidir (2015: 19): menyatakan bahwa DER memiliki pengaruh yang positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil uraian tersebut, maka hipotesis yang dibangun peneliti adalah:

H<sub>1</sub>: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Pertumbuhan aktiva (*asset growth*) dapat digunakan dalam menunjukkan pertumbuhan perusahaan. Perusahaan yang bertumbuh semakin besar pada umumnya memerlukan penambahan aktiva untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan. Pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan ukuran perusahaan. Perusahaan yang bertumbuh dengan cepat maka akan memantapkan posisinya dalam persaingan. *Asset growth* dianggap mampu mempengaruhi *price to book value*. Pengertian *asset growth* menurut Chaidir (2015: 13): “*Asset growth* adalah pertumbuhan total aktiva lancar yang ditambah dengan pertumbuhan total aktiva tidak lancar”. Maka *asset growth* merupakan tingkat pertumbuhan aktiva setiap tahunnya. Menurut Chaidir (2015: 13): Rumus untuk mencari *asset growth* adalah:

$$AG = \frac{TA_n - TA_{(n-1)}}{TA_{(n-1)}}$$

Aktiva perusahaan mempengaruhi hasil kinerja perusahaan karena aktiva perusahaan dapat digunakan untuk menghasilkan laba. Semakin besar aktiva yang dimiliki perusahaan maka semakin besar pula pertumbuhan laba yang diperoleh perusahaan apabila aktiva dimanfaatkan dengan optimal sehingga dapat menghasilkan kinerja yang baik. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Chaidir (2015: 19) menyatakan bahwa *Asset growth* memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil uraian tersebut, maka hipotesis yang dibangun peneliti adalah:

H<sub>2</sub>: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Ukuran perusahaan terbagi menjadi dua yaitu perusahaan skala besar dan perusahaan skala kecil. Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai

---

perusahaan karena ukuran perusahaan merupakan gambaran total dari aset yang dimiliki suatu perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar maka dapat mempermudah perusahaan dalam mendapatkan sumber pendanaannya karena dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Menurut Sunyoto (2013: 116): Ukuran perusahaan dapat dilihat pada total aktiva perusahaan. Aktiva mempunyai sifat pokok yaitu kemungkinan manfaat dimasa mendatang. Maka dapat menggunakan total aktiva untuk memperoleh ukuran perusahaan. Menurut Asnawi dan Wijaya (2006: 175): Variabel kontrol yang sering dipakai adalah *size*, karena berbagai keputusan keuangan seringkali mempertimbangkan ukuran perusahaan. Proksi *size* biasanya adalah total asset perusahaan. Proksi *size* secara umum adalah Logaritma natural (Ln) *total asset*. Ukuran perusahaan dapat dirumuskan:

$$\text{Size} = \text{Ln Total Asset}$$

Ukuran perusahaan mampu mempengaruhi nilai perusahaan. Ukuran perusahaan dapat tercermin dari total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar mencerminkan bahwa perusahaan dengan pertumbuhan yang besar akan meningkatkan rasa tertarik investor untuk menanamkan modalnya. Respon yang baik inilah yang akan menentukan prospek yang baik pula sehingga mampu meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Khumairoh, Kabuana dan Mulyati (2016: 80) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil uraian tersebut, maka hipotesis yang dibangun penulis adalah:

H<sub>3</sub>: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

---

## METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian adalah penelitian asosiatif yaitu untuk meneliti hubungan antara variabel *debt to equity ratio* ( $X_1$ ), pertumbuhan perusahaan ( $X_2$ ), dan ukuran perusahaan ( $X_3$ ) terhadap variabel Y yaitu nilai perusahaan (PBV). Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif karena data penelitian yang digunakan adalah angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Teknik pengumpulan data adalah studi dokumenter. Data yang dikumpulkan berupa laporan keuangan dan harga saham tahun 2011 sampai dengan 2015. Data diperoleh melalui laporan keuangan perusahaan dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu *www.idx.co.id*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria sampel adalah perusahaan sub sektor property dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia minimal tahun 2011 dan tidak berpindah sektor selama tahun penelitian. Teknik analisis data yang dilakukan adalah dengan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik serta pengujian hipotesis. Data diolah dan dianalisis menggunakan bantuan *software* SPSS versi 20.

## PEMBAHASAN

### 1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif menunjukkan jumlah data (N), rata-rata data (*mean*), data terbesar (*maximum*), data terkecil (*minimum*) dan standar deviasi. Berikut ini merupakan hasil analisis statistik deskriptif yang dilakukan seperti pada Tabel 1:

**TABEL 1**  
**ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF**

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DER	175	.0577	2.8494	.815861	.5059382
AG	175	-.1925	6.5019	.244491	.6019423
SIZE	175	25.2026	31.3525	28.691001	1.5621655
PBV	175	.1224	6.7575	1.573213	1.2293404
Valid N (listwise)	175				

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa jumlah data yang diteliti dalam penelitian ini sebanyak 175 data. Dari Tabel 1 dapat diketahui bahwa nilai *debt to equity ratio* terendah atau minimum adalah sebesar 0,0577 atau 5,77 persen, nilai tertinggi atau maksimum sebesar 2,8494 atau 284,94 persen dan nilai rata-rata dari *debt to equity ratio* adalah sebesar 0,815861 atau sebesar 81,59 persen dengan nilai standar deviasi sebesar 0,5059382 atau 50,59 persen.

*Asset growth* pada perusahaan sub sektor property dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki nilai terendah atau minimum sebesar -0,1925 atau -19,25 persen. Data tertinggi atau maksimum sebesar 6,5019 atau 650,19 persen dan nilai rata-rata dari *asset growth* adalah 0,244491 atau 24,45 persen dengan standar deviasi sebesar 0,6019423 atau 60,19 persen.

*Size* pada perusahaan sub sektor property dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki nilai terendah atau minimum adalah sebesar 25,2026. Nilai tertinggi atau maksimum dari variabel *size* adalah sebesar 31,3525 dan nilai rata-rata dari ukuran perusahaan (*size*) pada perusahaan sub sektor property dan *real estate* adalah sebesar 28,691001 dengan nilai standar deviasi sebesar 1,5621655 atau 156,22 persen.

2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, Pertumbuhan Perusahaan dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan.

Apabila analisis statistik deskriptif sudah dilakukan, penulis kemudian melakukan pengujian hipotesis atas penelitian ini. Pada Tabel 2 dapat dilihat rekap hasil pengujian yang dilakukan berupa persamaan regresi berganda, koefisien korelasi, koefisien determinasi, hasil uji f dan hasil uji t. Berikut ini rekap hasil penelitian beserta hasil pembahasan pada Tabel 2:

**TABEL 2**  
**PENGARUH DEBT TO EQUITY RATIO, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN**

	<b>B</b>	<b>t (Sig.)</b>	<b>F (Sig.)</b>	<b>R</b>	<b>R<sup>2</sup></b>
Konstanta	0,412	0,780	0,027	0,248	0,061
<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	0,396	0,007			
Pertumbuhan Perusahaan ( <i>Asset Growth</i> )	0,007	0,956			

Sumber: Data Olahan, 2017



---

a. Analisis Regresi Linear Berganda

Dari persamaan regresi linear berganda pada Tabel 2 maka dapat diketahui bahwa persamaan regresi linear berganda seperti berikut:

$$PBV = 0,412 + 0,396 \text{ DER} + 0,007 \text{ AG} + 0,080 \text{ Size} + e$$

Nilai konstanta sebesar 0,412 menyatakan bahwa apabila variabel independen masing-masing bernilai nol, maka nilai *price to book value* perusahaan adalah sebesar 0,412 atau 41,2 persen. Nilai koefisien regresi *debt to equity ratio* sebesar 0,396 menyatakan bahwa terdapat hubungan positif *debt to equity ratio* terhadap nilai perusahaan. Nilai koefisien regresi *asset growth* sebesar 0,007 menyatakan adanya hubungan positif pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan. Nilai koefisien regresi *size* sebesar 0,080 menyatakan hubungan positif ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.

b. Koefisien Berganda (R) dan Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Analisis korelasi berganda (R) merupakan ukuran untuk mengukur tingkat kekuatan hubungan antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen. Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) digunakan untuk menjelaskan proporsi variabel dependen (Y) yang dijelaskan oleh variabel independen (X) secara bersama-sama. Hasil pengujian koefisien korelasi berganda (R) pada Tabel 2 sebesar 0,248 artinya hubungan antara variabel independen terhadap nilai perusahaan sebesar 0,248 atau 24,8 persen. Nilai 0,248 mendekati 0 maka, hubungan antara semua variabel independen terhadap nilai perusahaan termasuk lemah. Nilai koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) pada Tabel 2 sebesar 0,042. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen terhadap nilai perusahaan yaitu sebesar 4,2 persen. Sedangkan sisanya sebesar 95,8 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

c. Hasil Uji F

Uji F disebut juga dengan uji kelayakan model yang digunakan untuk mengetahui dapat dipakai atau tidak suatu model regresi linear berganda sebagai model analisis. Uji F menunjukkan kemampuan berapa persen variabel independen (X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, dan X<sub>3</sub>) dapat memberikan penjelasan yang baik terhadap

---

variabel dependen (Y). Pada Tabel 2 diketahui nilai signifikansi pada model regresi yang diuji sebesar 0,027 yang lebih kecil dari nilai signifikansi yang ditentukan yaitu 0,05. Maka, diketahui bahwa model regresi pada penelitian ini yang menguji pengaruh *debt to equity ratio*, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan layak untuk diuji.

d. Hasil Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara individual berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pada Tabel 2 diketahui bahwa untuk variabel *debt to equity ratio*, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan secara berurutan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,007, 0,956, 0,777. Penjelasan atas hasil pengujian adalah sebagai berikut:

1) Pengaruh *debt to equity ratio* terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil uji hipotesis diketahui nilai signifikansi untuk *debt to equity ratio* sebesar 0,007 yang lebih kecil dari 0,05 dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,396 yang berarti *debt to equity ratio* memiliki pengaruh secara positif terhadap nilai perusahaan (*price to book value*). Hipotesis pertama ( $H_1$ ) yaitu *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan diterima.

2) Pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil uji hipotesis kedua diketahui nilai signifikansi sebesar 0,956 yang lebih besar dari 0,05 yang berarti pertumbuhan perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Nilai signifikansi sebesar 0,956 lebih besar dari 0,05 dengan nilai koefisien regresi pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan sebesar 0,007. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan secara positif tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor property dan *real estate*. Sehingga hipotesis kedua ( $H_2$ ) yaitu pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan ditolak.

3) Pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi untuk variabel ukuran perusahaan sebesar 0,777 yang lebih besar dari 0,05 dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,080 yang berarti secara positif ukuran perusahaan

---

tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor property dan *real estate*. Sehingga, hipotesis ketiga ( $H_3$ ) yaitu ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan ditolak.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian yang dilakukan maka didapatkan kesimpulan bahwa *debt to equity ratio* memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor property dan *real estate*. *Debt to Equity Ratio* yang rendah juga diikuti oleh nilai perusahaan yang rendah. Pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Setiap peningkatan atau penurunan pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan tidak akan meningkatkan nilai perusahaan. Saran yang diberikan penulis untuk peneliti selanjutnya agar menggunakan variabel *sales growth* atau *profit growth* dalam mengukur pertumbuhan perusahaan. Peneliti selanjutnya dapat meneliti perusahaan sektor lain karena kondisi perusahaan sampel yang diteliti penulis dalam keadaan yang rendah sehingga menyebabkan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan pada periode penelitian.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Asnawi, Said Kelana dan Chandra Wijaya. 2006. *Metodologi Penelitian Keuangan: Prosedur, Ide dan Kontrol*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Chaidir. "Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014", *Jurnal Ilmiah Manajemen Fakultas Ekonomi*, vol.1, no.2 (2015) hal. 1-21.
- Harmono. 2011. *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hery. 2015. *Pengantar Akuntansi Comprehensive Edition*. Jakarta: PT Grasindo.
- Kasmir. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

---

Khumairoh, Nawang Kalbuana dan Henny Mulyati. “Pengaruh Leverage, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Garment dan Textile yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015)”, *Prosiding Seminar Nasional dan The 3rd Call For Syariah Paper (SANCALL 2016)*.

Sunyoto, Danang. 2013. *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Bandung: PT Refika Aditama.

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

